

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN ASUHAN KEPERAWATAN  
DIGITAL DI RSAU dr. M. SALAMUN****Rizca Arif<sup>1\*</sup>**<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

Email korepondensi: rizca.marsha@gmail.com

Disubmit: 22 Agustus 2024

Diterima: 23 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.17155>**ABSTRACT**

*Minister of Health Regulation No. 24 of 2022 mandates all healthcare facilities to implement electronic medical records. Digital nursing care at RSAU dr. M Salamun has not yet been optimally implemented due to a lack of knowledge, attitude, motivation, skills, and insufficient management support in the implementation of digital nursing care. This study aims to find out the Determinants that Affect the Implementation of Digital Nursing Care at RSAU dr. M Salamun. The research design used is quantitative research using analytical surveys and Cross Sectional approaches. The population and sample used in this study are all outpatient and inpatient nurses at RSAU dr. M Salamun which totals 160 nurses. The types of data in this study are primary and secondary data, the data collection tool used in this study is a questionnaire. The data analysis techniques used in this study are univariate analysis, bivariate analysis and bivariate analysis. The study results indicate that knowledge has a significant effect on the implementation of digital nursing care (p-value 0.001), attitude has a significant effect on the determinants of the implementation of digital nursing care (p-value 0.000), while motivation, skills, and management support do not have a significant effect on the determinants of the implementation of digital nursing care. The test results show that collectively or simultaneously, the variables of knowledge, attitude, motivation, skills, and management support significantly influence the determinants of the implementation of digital nursing care. The attitude variable has the most dominant influence on the determinants of the implementation of digital nursing care at RSAU dr. M Salamun, with a p-value of 0.000. Based on these research findings, it is recommended that the hospital establish regulatory commitments and conduct socialization efforts for all nurses regarding the use of digital nursing care to raise awareness and create a positive attitude towards the use of digital nursing care technology that complies with accreditation standards.*

**Keywords:** Digital Nursing Care, implementation, Nursing Documentation**ABSTRAK**

Peraturan menteri kesehatan no.24 tahun 2022 mewajibkan semua fasilitas pelayanan Kesehatan untuk menerapkan rekam medis elektronik. Asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun masih belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan, sikap, motivasi, keterampilan dan dukungan manajemen yang belum optimal dengan

penerapana asuhan keperawatan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan Yang Mempengaruhi Penerapan Asuhan Keperawatan Digital di RSAU dr. M Salamun. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik dan pendekatan Cross Sectional. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perawat dirawat jalan dan rawat inap di RSAU dr. M Salamun yang berjumlah 160 perawat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis unvariat, analisis bivariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap penerapan asuhan keperawatan digital ( $p$  value 0,001), sikap berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital ( $p$  value 0,000), Motivasi, keterampilan dan dukungan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital. Hasil uji menunjukkan bahwa Secara bersama-sama atau simultan variabel Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Keterampilan, dan Dukungan Manajemen berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital. Variabel sikap memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap determinan penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M. Salamun dengan nilai ( $p$ -value 0,000). Dengan hasil penelitian tersebut disarankan rumah sakit dapat membuat komitmen regulasi dan sosialisasi terhadap seluruh perawat tentang penggunaan asuhan digital untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan siap positif terhadap penggunaan teknologi asuhan keperawatan digital yang sesuai dengan standart akreditasi.

**Kata Kunci:** Penerapan, Asuhan Keperawatan Digital, Dokumentasi Keperawatan

## PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam asuhan keperawatan tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan klinis tetapi juga membawa dampak yang lebih luas pada sistem kesehatan secara keseluruhan. Transformasi digital adalah proses berkelanjutan yang dapat menciptakan peluang di sektor kesehatan, asalkan infrastruktur dan pelatihan yang diperlukan tersedia. Berdasarkan Peraturan (UE) 2021/694 Parlemen dan Dewan Eropa tanggal 29 April 2021, yang menetapkan Program Eropa Digital dan mencabut Keputusan (UE) 2015/2240, transformasi digital didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital untuk transformasi bisnis dan jasa (Handayani, 2019).

Peraturan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tentang

digitalisasi layanan kesehatan, termasuk asuhan keperawatan, memberikan kerangka hukum dan arahan bagi institusi kesehatan dalam mengimplementasikan sistem informasi manajemen keperawatan digital. Kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya memastikan legalitas penerapan teknologi, tetapi juga membantu dalam standarisasi praktik keperawatan digital di Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 Tahun 2022 mewajibkan semua fasilitas pelayanan kesehatan untuk menerapkan rekam medis elektronik sebelum akhir tahun 2023. Ini merupakan bagian dari upaya transformasi teknologi kesehatan yang lebih luas, yang mencakup penciptaan platform SATUSEHAT untuk mengintegrasikan berbagai sistem dan aplikasi kesehatan,

mendorong peningkatan investasi, integrasi data, dan kolaborasi dalam ekosistem kesehatan (Kemenkes RI, 2023).

Hasil penelitian Sidiq, (2018) di Rumah Sakit Putri Hijau Medan, mengungkapkan bahwa pengetahuan, keterampilan, hardware, software, LAN dan metode berhubungan dengan system informasi manajemen ( $p < 0.05$ ). Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa tiga variabel yang terkait dengan sistem informasi manajemen adalah keterampilan, perangkat keras, dan metode. Dari variabel ketiga tersebut, keterampilan memiliki dampak terbesar atau paling dominan terhadap sistem informasi manajemen.

Transisi dari pencatatan informasi medis manual ke Rekam Medis Elektronik (RME) di RSAU dr. M Salamun merupakan upaya signifikan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan kesehatan. Sistem manual sebelumnya, yang melibatkan pencatatan data pasien secara fisik, rentan terhadap berbagai masalah seperti kesalahan pencatatan, kesulitan dalam mengakses informasi pasien dengan cepat, buku rekam medis robek/ rusak, buku rekam medis hilang, serta tantangan dalam penyimpanan dan keamanan data.

Didapatkan Di RSAU dr. M Salamun didapatkan 354 buku rekam medis yang rusak, dan 208 buku rekam medis yang hilang. Dari hasil wawancara dan observasi 4 dan 5 maret 2024 dengan 10 perawat di rawat jalan dan 10 perawat di rawat inap didapatkan 7 diantara perawat belum melaksanakan rekam medis digital alasan perawat belum melaksanakan dikarenakan perawat belum mampu dan menguasai computer atau media elektronik seperti tablet. Kesulitan akses cepat ke rekam medis juga menjadi

kendala, terutama dalam situasi darurat atau ketika pasien berpindah tempat (Ningsih & Adhi, 2020). Dengan mengadopsi RME, RSAU dr. M Salamun beralih ke sistem yang lebih akurat dan dapat diandalkan, yang memudahkan akses data pasien, mengurangi risiko kesalahan, dan memperkuat keamanan informasi.

Meski peralihan ini membawa berbagai keuntungan, seperti penghematan biaya, pendokumentasian lebih akurat, keterbacaan data, kemudahan akses, mengurangi kesalahan dalam dokumentasi dan ruang penyimpanan serta peningkatan kecepatan layanan, terdapat juga tantangan seperti kebutuhan pelatihan bagi staf perawat khususnya dan investasi infrastruktur teknologi. Tesis ini akan mengeksplorasi bagaimana RSAU dr. M Salamun mengatasi hambatan tersebut dalam implementasi RME, berkontribusi pada peningkatan praktik keperawatan dan pengalaman pasien secara keseluruhan.

Studi ini mengeksplorasi berbagai determinan, baik internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan asuhan keperawatan digital. Faktor internal mungkin termasuk kesiapan infrastruktur TI, kompetensi digital staf keperawatan, dan dukungan organisasi, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup regulasi pemerintah, ketersediaan solusi teknologi, dan tekanan sosial atau norma industri. Kemampuan pendokumentasian yang baik pada perawat, terkait dengan kemampuan mereka untuk memiliki motivasi yang kuat, berperilaku sesuai dengan izin dan tanggung jawabnya, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai Determinan Yang Mempengaruhi Penerapan Asuhan Keperawatan Digital di RSAU dr. M Salamun. Melalui analisis komprehensif ini, bertujuan memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk memfasilitasi transisi ke asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun, dengan harapan bahwa temuan dapat diaplikasikan untuk meningkatkan penerapan teknologi kesehatan di institusi lain, baik di dalam maupun di luar konteks militer.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi determinan (pengetahuan, sikap, motivasi, keterampilan, dukungan organisasi) yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun. Menganalisis pengaruh pengetahuan sikap, motivasi dan dukungan manajemen terhadap penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun baik secara simultan maupun parsial.

Manfaat langsung dari penelitian ini adalah peningkatan layanan kesehatan melalui penerapan asuhan keperawatan digital yang lebih efektif, mengarah pada peningkatan hasil pasien dan efisiensi operasional di RSAU dr. M Salamun.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Dokumentasi Keperawatan

- a. Definisi Dokumentasi Keperawatan  
Dokumentasi keperawatan memegang peranan kritis dalam pelayanan kesehatan, mengingat fungsi utamanya sebagai rekaman akurat dari asuhan dan intervensi yang diberikan kepada pasien. Dokumentasi perawatan adalah catatan dan laporan yang dibuat oleh perawat

sebagai bukti pelayanan yang diberikan kepada klien. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada klien, perawat, dan tim kesehatan lainnya, sehingga dapat mendukung pelayanan kesehatan yang efektif. Dokumentasi ini dilakukan dengan tanggung jawab oleh perawat (Dwi Fibriansari et al., 2023).

- b. Komponen Dokumentasi Keperawatan  
Menurut Prabowo (2020), dokumentasi keperawatan adalah suatu sistem yang saling berhubungan dan membentuk jaringan yang berkelanjutan.
- c. Tujuan Dokumen Keperawatan
  1. Tujuan utama dari pendokumentasian Indunisiah & Hendarsih (2020) adalah:  
Mengidentifikasi status kesehatan pasien sangat penting untuk mendokumentasikan kebutuhan klien, merencanakan tindakan keperawatan, menerapkannya, dan mengevaluasi efektivitas tindakan tersebut. Proses ini membantu memastikan bahwa perawatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap pasien dan memungkinkan perawat untuk menilai keberhasilan intervensi yang telah dilakukan.
  2. Tujuan khusus dari dokumentasi keperawatan Nursalam (2021) antara lain
    - a. Mendokumentasikan asuhan keperawatan yang dilakukan (Pendekatan proses keperawatan)

- b. Mendokumentasikan timbang terima (Pergantian shift/jaga)
  - c. Mendokumentasikan health education melalui dischas planning
  - d. Mendokumentasikan kegiatan supervise
  - e. Mendokumentasikan kegiatan penyelesaian kasus melalui metode keperawatan.
- d. Manfaat dokumentasi keperawatan
- Adapun manfaat dokumentasi keperawatan Menurut (Balalla et al., 2019) diantaranya, dokumentasi keperawatan yang akurat dan lengkap berfungsi sebagai alat penting untuk komunikasi dengan profesional kesehatan lainnya, yang menawarkan beberapa manfaat. Ini termasuk memfasilitasi koordinasi perawatan di antara tim perawatan kesehatan, mencegah duplikasi informasi kepada pasien atau tim perawatan kesehatan lainnya, meningkatkan akuntabilitas dengan mencatat tindakan yang diambil, dan mengurangi kemungkinan kesalahan keperawatan.
- e. Dampak Digitalisasi terhadap Dokumentasi Keperawatan
- Penerapan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) dan teknologi lainnya dalam dokumentasi keperawatan menawarkan solusi untuk beberapa tantangan ini, memperbaiki efisiensi, akurasi, dan aksesibilitas data. Ini memungkinkan integrasi data dari berbagai sumber, memfasilitasi komunikasi antara tim perawatan kesehatan, dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti, sembari

memastikan keamanan dan privasi informasi pasien.

### Definisi dan Komponen Asuhan Keperawatan Digital

Dalam konteks tesis "Determinan Yang Mempengaruhi Penerapan Asuhan Keperawatan Digital di RSAU dr. M Salamun", asuhan keperawatan digital (Askep Digital) merujuk pada integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien. Dokumentasi keperawatan berbasis elektronik, atau *electronic nursing documentation (END)*, adalah sistem pencatatan berbasis komputer yang merekam aktivitas yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan proses keperawatan. Sistem ini dikembangkan untuk membantu perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi dengan mengutamakan keselamatan pasien. END bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan integritas data keperawatan, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara anggota tim kesehatan. Dokumentasi elektronik memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas dokumentasi dengan mengurangi kesalahan, meningkatkan kepatuhan terhadap berbagai aspek perawatan, dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk dokumentasi selama shift. Hal ini pada akhirnya dapat menghasilkan dokumentasi yang lebih akurat dan lengkap, yang penting untuk menyediakan perawatan pasien berkualitas tinggi (Bjerkkan et al., 2021).

### METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Dengan fokus pada pengamatan dan deskripsi kondisi saat ini tanpa intervensi, penelitian ini

mengumpulkan data melalui kuesioner yang diisi oleh perawat dan staf terkait, memberikan wawasan tentang pengalaman, tantangan, dan persepsi mereka terhadap asuhan keperawatan digital. Populasi pada analisis determinan yang mempengaruhi asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun adalah semua perawat dirawat jalan dan rawat inap di RSAU dr. M Salamun yang berjumlah 160 perawat.

Sampel penelitian ini terdiri dari perawat di RSAU dr. M Salamun yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, yakni mereka yang secara aktif terlibat dalam penggunaan sistem dokumentasi keperawatan digital. Dalam penelitian ini, teknik *total sampling* dipilih sebagai metode pengambilan sampel untuk mengidentifikasi dan memilih perawat di RSAU dr. M Salamun yang paling relevan dan informatif untuk tujuan studi ini. Penelitian ini akan dilaksanakan di RSAU dr. M Salamun, yang berfokus pada penerapan asuhan keperawatan digital. Sebagai lokasi penelitian, RSAU dr. M Salamun merupakan fasilitas kesehatan militer yang terletak di Rawat Jalan dan Rawat Inap RSAU dr. M Salamun, dimana fasilitas ini dipilih karena relevansinya dengan topik penelitian tentang penerapan teknologi digital dalam asuhan keperawatan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Ketrampilan Dan Dukungan Manajemen Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Digital Di RSAU Dr. M. Salamun Bandung.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perawat di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan di RSAU dr. M. Salamun Bandung

sebagian besar 98 (61,3%) mempunyai pengetahuan yang kurang baik, sedangkan sisanya 62 (38,8%) memiliki pengetahuan baik.

Menurut (Nurroh, 2017) menjelaskan bahwasanya pengetahuan ialah sebuah hasil mengetahui dari manusia atas kerjasamanya atau penggabungan diantara sebuah subjek dan mengetahui objek yang diketahui. Pengetahuan individu pada objek memiliki intensitas yang beda serta menjabarkan bahwasanya enam tingkat pengetahuan yakni meliputi *knowledge* (pengetahuan), *comprehention* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (evaluasi). Tingkatan pengetahuan ini harus terus dipupuk dan diterapkan kepada seluruh pegawai, sehingga menjadi budaya organisasi sebagai kareakteristik dominan menurut Luthans dan Zuki (2016) yaitu nilai panduan yang menerapkan nilai penting dalam organisasi yang diharapkan dianut oleh anggotanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat yang kurang tentang pendokumentasian asuhan keperawatan digital mempengaruhi kesinambungan asuhan keperawatan. Perawat di RSAU dr. M Salamun mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan dikarenakan belum adanya sosialisasi dari pihak manajemen khususnya keperawatan yang mengedukasi dan mengajarkan tata cara memasukan data di komputer atau tablet. Pendokumentasian digital dianggap memiliki nilai pendidikan, keuangan, dan hukum. Penerapannya masih beranggapan sebagai tugas sampingan perawat, dengan berbagai informasi yang harus dimasukkan ke dalam formulir digital.

Selain pengetahuan, peneliti meneliti mengenai faktor sikap yang

berkaitan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan digital didapatkan hasil sebesar 81 (50,6%) mempunyai sikap yang mendukung sedangkan 79 (49,4 %) memiliki sikap yang kurang mendukung.

Sikap adalah perasaan suka ataupun kondisi mental yang senantiasa diatur, dipersiapkan melalui pengalaman, yang memberi pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, objek atau stimulus dan keadaan yang masih merupakan reaksi atau respon yang tertutup dari seseorang terhadap suatu orang stimulus atau objek tersebut. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu (Notoatmodjo et al., 2018).

Faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2019), ada beberapa yaitu: pengaruh faktor emosional, lembaga pendidikan, media massa, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dipandang penting dan pengalaman pribadi. Tindakan perawat dalam memberi layanan pada pasien ditetapkan sikapnya, oleh sebab itu sikap yang positif akan memberi layanan yang baik sedangkan sikap negative akan memberikan pelayanan sebaliknya.

Perawat yang memiliki sikap negative harus menjadi positif karena berdampak terhadap mutu pelayanan dan yang paling dikhawatirkan menjadi karakteristik budaya organisasi *dominant values* yaitu: mempengaruhi nilai terpenting dalam organisasi. Hal ini harus ada upaya nyata menerapkan budaya organisasi norms menurut Luthans dalam Zuki (2016), yaitu norma- norma sebuah standart terkait perilaku yang diperlihatkan mencakup panduan mengenai apa saja yang perlu dilaksanakan.

Berdasarkan studi lapangan untuk sikap perawat yang mendukung atau sikap yang baik meliputi memasukan aktivitas

keperawatan ke pendokumentasian digital tindakan atau aktivitas yang dicatatkan dengan demikian dapat direkam secara digital. Pendokumentasian secara digital bermanfaat guna meningkatkan kualitas pelayanan dirumah sakit, menyimpan informasi secara cepat dan akurat serta berdampak positif pada keselamatan pasien.

Sikap perawat yang kurang baik tidak memasukan data memiliki dampak negatif anantara lain ketidak jelasan asuhan keperawatan, tertukarnya intruksi dari dokter atau tenaga kesehatan lainnya dan yang paling fatal adalah kesalahan pemberian obat.

Pada studi ini peneliti juga meneliti terkait pengaruh motivasi perawat pada penerapan asuhan keperawatan digital didapatkan hasil sebagian besar (54,4%) memiliki motivasi tinggi dan sisanya (45,6%) memiliki motivasi yang rendah.

Motivasi adalah dorongan dari rangkaian proses perilaku manusia pada pemenuhan tujuan (Wibowo,2016). Motivasi memiliki beberapa tujuan yakni meliputi: meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas- tugas yang dimiliki, memaksimalkan tingkat kesejahteraan karyawan, membangun hubungan dan suasana kerja yang baik, mengefektifkan pegawai yang ada, memaksimalkan produktivitas kerja pegawai serta memaksimalkan kepuasan kerja dan moral kerja pegawai (Farida et al., 2018).

Motivasi sangat dibutuhkan perawat dalam pekerjaannya sebab melalui motivasi yang baik akan mampu memunculkan semangat bekerja. Apabila motivasi individu kurang, maka semangat guna melaksanakan pekerjaannya juga akan semakin menurun (Theresia & Cristianni, 2022).

Menciptakan motivasi pegawai dapat dilakukan dengan

membangun iklim organisasi (*organizational climate*) menurut luthan dalam Zuki (2016), yaitu tentang membangun perasaan tentang organisasi secara menyeluruh yang digambarkan dengan tata letak fisik, secara mereka menjalin hubungan dengan konsumen ataupun lingkungan di luar organisasi serta cara para anggota menjalin interaksi.

Dari hasil penelitian motivasi yang kurang mengenai kualitas pekerjaan, menyelesaikan tugas keperawatan, dokumentasi asuhan keperawatan dibuat mudah dimengerti oleh para perawat ataupun tenaga kesehatan lain, tidak mudah menyerah jika menemui kesulitan dalam menjalankan tugasnya selaku seorang perawat. Saat memperoleh data subjektif dan objektif guna proses pengkajian cukup dilaksanakan secara sekilas saja.

Berdasarkan hasil penelitian di RSAU dr. M Salamun motivasi yang kurang meliputi senantiasa mempertahankan kinerja saya sebab berpengaruh bagi kesembuhan pasien dan menjadi tanggung jawab selaku perawat senantiasa datang sebelum pergantian jaga sebab hal itu adalah kewajiban senang berinteraksi dengan pasien ataupun keluarganya mengenai permasalahan yang sedang dihadapi serta senang jika hasil dipuji atasan. Pekerjaan hanyalah sebuah rutinitas tidak memberi pengalaman baru bagi perawat, keinginan pelatihan. Pendidikan, serta seminar guna memaksimalkan keterampilan dan pengetahuan saya selaku perawat. Senang bertemu dengan teman sejawat dapat menambahkan pengetahuan serta pengalaman baru yang akan menunjang profesi sebagai perawat.

Selain itu peneliti juga meneliti keterampilan tentang faktor yang mempengaruhi

keterampilan yang berkaitan dengan pendokumentasian keperawatan digital diruang rawat inap dan rawat jalan didapatkan hasil bahwa (53,8%) memiliki keterampilan kurang terampil dan sisanya (46,3%) memiliki keterampilan yang terampil. Di RSAU dr. M Salamun didapatkan kurangnya keterampilan dikarenakan belum diberikan pelatihan khusus terkait penggunaan asuhan keperawatan digital, perawat beranggapan menggunakan asuhan keperawatan digital menambah beban kerja serta menambah pekerjaan.

Keterampilan teknis adalah kemampuan dan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh karyawan untuk melakukan tugas-tugas tertentu di bidang teknis. Keterampilan individu atau tim perawat dalam menggunakan perangkat lunak dan sistem teknologi yang terkait dengan asuhan keperawatan digital, termasuk kemampuan mereka untuk mengoperasikan dan memanfaatkan fitur-fitur teknis dari sistem yang diterapkan. Menurut (Astutik & Pambudi, 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sangat bervariasi mulai dari pendidikan dan pelatihan hingga budaya organisasi dan regulasi pemerintah. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, institusi kesehatan dan perawat dapat meningkatkan keterampilan digital mereka, sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih efisien dan berkualitas kepada pasien. Keterampilan individu atau tim perawat dalam menggunakan perangkat lunak dan sistem teknologi yang terkait dengan asuhan keperawatan digital, termasuk kemampuan mereka untuk mengoperasikan dan memanfaatkan fitur-fitur teknis dari sistem yang diterapkan. Kuesioner untuk mengevaluasi keterampilan teknis perawat dalam penggunaan



teknologi dalam asuhan keperawatan memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap beberapa aspek kunci. Ini mencakup identifikasi jenis keterampilan teknis yang relevan, seperti pengelolaan sistem informasi kesehatan dan penggunaan perangkat lunak keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan manajemen sangat mempengaruhi terhadap penerapan pendokumentasian keperawatan digital didapatkan hasil (45,4%) kategori optimal dan (45,6%) belum optimal. Di RSAU dr. M Salamun masih kurangnya dukungan yang diberikan oleh manajemen seperti belum adanya sosialisasi tentang penggunaan asuhan keperawatan digital, pelatihan dalam rekam medis elektronik dan belum adanya ketegasan yang diberikan manajemen jika tidak menggunakan asuhan keperawatan digital ini.

Menurut Rondonuwu et al. (2021), dukungan manajemen berupa penerapan sistem penghargaan yang baik akan mempengaruhi kinerja bawahan dan pimpinan. Novita Wahyu Setyawati et al. (2022), ada 2 (dua) bentuk penghargaan yang bisa diberikan kepada pegawai yaitu: Promosi kenaikan pangkat yang merupakan reward untuk individu yang berprestasi atau kesempatan pengembangan.

Dokumentasi keperawatan berbasis elektronik atau electronic nursing documentation (END) merupakan sistem pencatatan berbasis komputer yang merekam aktifitas yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan proses keperawatan. Dokumentasi keperawatan elektronik dikembangkan untuk membantu perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi kepada pasien dengan mengutamakan keselamatan pasien.

Dokumentasi elektronik berpotensi meningkatkan kualitas dokumentasi dengan mengurangi kesalahan, meningkatkan kepatuhan dokumentasi dengan beberapa aspek perawatan, dan mengurangi waktu dokumentasi selama shift (Bjerkman et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian penerapan asuhan keperawatan digital yang baik meliputi memasukan data informasi identitas pasien, melakukan pengkajian, riwayat penyakit terdahulu, keluhan saat ini, informasi penunjang, diagnose keperawatan mencerminkan PES, merumuskan diagnose keperawatan sesuai SDKI, SIKI dan SLKI, perencanaan jangka panjang dan jangke pendek, melibatkan pasien dan keluarga dalam melakukan asuhan.

Berdasarkan penelitian penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M. Salamun kurang diminati oleh perawat dikarenakan dari manajemen sendiri belum memberikan pelatihan khusus terkait asuhan digital, belum adanya SOP yang jelas terkait menggunakan asuhan keperawatan digital, belum adanya tim IT yang responsive untuk mendukung perawat dalam mengatasi permasalahan selama 24 jam, Melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap penggunaan teknologi digital dalam asuhan keperawatan serta Memberikan insentif kepada perawat yang aktif menggunakan dan menguasai teknologi digital.

### **Mengetahui Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Penerapan Asuhan Keperawatan Digital Di RSAU Dr. M Salamun.**

Pengaruh pengetahuan perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value 0,001 maka dibuat kesimpulan bahwasanya

terdapat perbedaan pengetahuan perawat yang baik (terdapat pengaruh signifikan diantara pengetahuan perawat dengan penerapan asuhan keperawatan digital) dari hasil analisis diperoleh nilai PR = 1,898 artinya pengetahuan perawat yang baik mempunyai 1,898 kali pengaruh terhadap penerapan asuhan keperawatan digital.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Risal dkk (2020) bahwa *uji statistic* menggunakan spearman Rho diperoleh hasil p value = 0,000 dimana  $p < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan asuhan keperawatan digital.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap penerapan asuhan keperawatan digital hal ini menjadi aset yang besar dalam meningkatkan pemenuhan penerapan asuhan keperawatan digital dan dimonitoring agar terus ditingkatkan.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang dipahami oleh perawat tentang pendokumentasian asuhan keperawatan dalam hal ini mengenai defenisi, tujuan, manfaat, syarat dan hal-hal yang berkaitan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Pengetahuan merupakan suatu hasil usaha manusia untuk memahami kenyataan yang dapat dijangkau oleh pemikiran manusia, berdasarkan pengalaman manusia secara empiris, atau merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu penelitian yang dilakukan Sandra, dkk (2019).

Pengetahuan perawat tentang dokumentasi keperawatan menurut Fatmawati (2019) adalah dasar kemampuan dalam melengkapi

dokumentasi asuhan keperawatan yang artinya pengetahuan yang tinggi memaksimalkan kemampuan perawat dalam melengkapi pendokumentasian secara baik dan bermutu. (Kartini & Ratnawati, 2022) menjelaskan kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor kurangnya atau tidak adekuatnya dokumentasi keperawatan hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan perawat tentang pentingnya pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap.

Nursalam (2019) mengemukakan bahwa secara praktik keperawatan adalah tindakan keperawatan professional masyarakat dalam mempergunakan pengetahuan teoritis yang kukuh dan matang dari berbagai ilmu keperawatan dan ilmu dasar sebagai landasan guna melaksanakan suatu kajian, merumuskan diagnosa, perencanaan menjalankan asuhan keperawatan serta melakukan evaluasi dari hasil tindakan perawatan dan melakukan penyesuaian rencana keperawatan guna menentukan tindakan berikutnya.

Kurangnya pengetahuan perawat di RSAU dr. M Salamun dalam melaksanakan pendokumentasi asuhan keperawatan digital dapat berdampak pada mutu pelayanan, dan dampak lain apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, karena asuhan keperawatan selain sebagai hasil kerja juga sebagai pertanggung jawaban masalah kesehatan pasien. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola keperawatan agar tidak berdampak luas. Peningkatan pengetahuan perawat terutama dalam hal dokumentasi asuhan keperawatan harus segera dilaksanakan secara berkesinambungan dengan mengadakan pelatihan, bimbingan

teknis, ataupun sosialisasi penerapan asuhan keperawatan digital.

### **Mengetahui Pengaruh Sikap Perawat Terhadap Penerapan Asuhan Keperawatan Digital Di Rsau Dr. M Salamun.**

Pengaruh sikap perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun sesuai hasil uji statistic diperoleh p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan sikap perawat yang baik dengan penerapan asuhan keperawatan digital yang baik (ada pengaruh yang signifikan antara sikap perawat dengan penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun). Dari hasil analisis diperlihatkan nilai PR = 2,222 artinya sikap perawat yang baik mempunyai 2,222 kali pengaruh terhadap penerapan asuhan keperawatan digital.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil uji *statistic* menggunakan *spearman Rho* diperoleh hasil p value = 0,000 dimana  $p < \alpha = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat dibuat kesimpulan bahwasanya terdapat pengaruh diantara sikap perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan digital. Variabel sikap memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap determinan penerapan asuhan keperawatan digital.

Dengan hal tersebut diatas, disimpulkan bahwasanya sikap perawat ada pengaruh dengan penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun harus dipupuk sikapnya agar tidak terjadi penurunan sikap kearah yang kurang baik. Suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang mengenai pekerjaannya dihasilkan dari persepsi mereka terhadap pekerjaannya, didasarkan

pada faktor lingkungan kerja, gaya supervisi dan kebijakan rumah sakit. Di RSAU dr. M Salamun sendiri perawatnya memiliki sikap yang baik terhadap penerapan asuhan keperawatan digital dengan sikap ini diharapkan juga memiliki motivasi yang tinggi sehingga penerapan asuhan keperawatan digital dapat optimal.

Sikap dan aktifitas perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan digital terdapat perbedaan aktivitas perawat berdasarkan dokumentasi asuhan keperawatan dan kepuasan perawat terhadap aktivitas perawat, pengambilan keputusan serta poin penghargaan perawat sehingga dapat meningkatkan kepuasan perawat dan kepuasan pasien, sehingga merekomendasikan sistem N-ABC Mira untuk dapat digunakan di setiap rumah sakit (Mira Asmirajati, 2019).

Sikap adalah perasaan suka atau tidak suka atau keadaan mental yang senantiasa diatur, dipelajari, dipersiapkan melalui pengalaman yang memberi pengaruh khusus terhadap respon individu terhadap orang, objek stimulus serta kondisi yang masih termasuk reaksi atau respons yang tertutup dari individu terhadap sebuah objek, stimulus atau orang tersebut. Sikap tidak bisa langsung diamatai tapi hanya bisa ditafsirkan terlebih dahulu (Notoatmodjo et al., 2018).

Tindakan perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien ditentukan oleh sikapnya, oleh karena itu sikap negative akan mampu memberi pelayanan buruk sedangkan sikap yang positif akan memberikan pelayanan sebaliknya. Sikap baik dalam penerapan asuhan keperawatan digital dengan memiliki rasa tanggung jawab serta menerapkan asuhan keperawatan sebagai suatu hal penting dan memiliki rasa

tanggungjawab yang besar yang harus dijalani oleh perawat sebagai bentuk legalitas dihadapan hukum (Azwar, 2022).

Sikap perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan digital dapat diwujudkan apabila perawat mempunyai sikap yang baik, pencatatan semakin akurat efektif dan lengkap (Asiah et al., 2020). Hal ini perlu suatu upaya untuk menanamkan sikap yang positif terhadap penerapan asuhan keperawatan digital agar menjadi budaya kerja dalam melengkapi penerapan asuhan keperawatan dengan menanamkan fungsi sikap dalam diri perawat, diantara mencegah resiko dari produk hukuman (punishment), atau menanamkan berbagai prinsip dasar manfaat (reward) tersebut melindungi perawat dari keraguan yang timbul dalam dirinya sendiri atau faktor dari luar yang kemungkinan menjadi ancaman bagi dirinya, mengembangkan persepsi manfaat dari penerapan asuhan keperawatan digital dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan perawat.

Perawat yang memiliki sikap positif terhadap standar akreditasi lebih cenderung mematuhi protokol dan prosedur yang ditetapkan. Mereka melihat standar ini sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas perawatan dan keselamatan pasien, sehingga lebih berkomitmen untuk mengikuti aturan yang ada. Sebaliknya, perawat yang memiliki sikap negatif mungkin merasa bahwa standar akreditasi adalah beban tambahan atau sekadar formalitas. Hal ini dapat mengarah pada kepatuhan yang kurang, di mana mereka mungkin tidak sepenuhnya mematuhi prosedur atau bahkan mengabaikannya, yang dapat menurunkan kualitas perawatan.

Standar akreditasi sering kali memerlukan perubahan dalam

praktik keperawatan atau prosedur rumah sakit. Perawat dengan sikap yang terbuka dan positif terhadap perubahan cenderung lebih mudah beradaptasi dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk memenuhi standar akreditasi. Sikap negatif atau apatis terhadap standar akreditasi dapat menyebabkan pengabaian terhadap protokol keselamatan, meningkatkan risiko bagi pasien dan berpotensi menyebabkan insiden yang dapat merusak reputasi rumah sakit. Sikap perawat dan staf terhadap standar akreditasi sangat mempengaruhi keberhasilan rumah sakit dalam memenuhi dan mempertahankan standar tersebut. Sikap positif mendukung kepatuhan, adaptasi terhadap perubahan, dan kualitas asuhan keperawatan, sementara sikap negatif dapat menghambat pencapaian standar akreditasi dan menurunkan kualitas perawatan serta keselamatan pasien. Oleh karena itu, penting bagi manajemen rumah sakit untuk mempromosikan sikap positif terhadap akreditasi melalui pendidikan, komunikasi yang efektif, dan dukungan organisasi.

#### **Mengetahui Pengaruh Motivasi Kerja Perawat Terhadap Penerapan Asuhan Keperawatan Digital Di RSAU Dr. M Salamun**

Pengaruh motivasi perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun. Sesuai hasil uji statistic diperoleh p value = 0,224 ( $p < 0,005$ ) berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital.

Motivasi adalah dorongan dari rangkaian proses perilaku manusia pada pemenuhan tujuan (Wibowo, 2016). Motivasi sangat dibutuhkan

perawat dalam pekerjaannya sebab melalui motivasi yang baik akan dapat mendorong semangat kerja. Apabila motivasi kurang semangat dalam melaksanakan pekerjaannya akan semakin menurun sebab tidak timbul semangat kerja (Thersia & Chritisnri, 2022).

Dorongan dan dukungan dari atasan sangatlah diperlukan dalam memaksimalkan motivasi perawat. Maka perawat akan merasa senang apabila pekerjaan dipuji atasan, dengan motivasi kerja perawat tinggi akan berdampak pada penerapan asuhan keperawatan digital kepada pasien dengan baik, dengan demikian perawat dapat memberikan tindakan yang akurat dan lebih tepat kepada pasien. Menurut (Amalia & Herawati, 2018), apabila motivasi perawat dalam bekerja rendah maka dalam melaksanakan pekerjaan seperti penerapan asuhan keperawatan akan menurun disebabkan kurangnya semangat untuk menjalankan tindakan tersebut dengan demikian tindakan yang diberikan kepada pasien juga akan menurun.

Perawat yang tidak memiliki motivasi tidak akan merasa antusias melaksanakan pekerjaannya serta mudah putus asa jika mengalami kegagalan. Pemilik atau pemimpin rumah sakit harusnya peka pada keadaan ini sebab lambat laun akan mempengaruhi semua kinerja organisasi dengan demikian seluruh tujuan sulit dipenuhi. Sikap dan motivasi mempunyai keterkaitan apabila perawat memiliki sikap yang baik dalam penerapan asuhan keperawatan digital maka akan dipastikan memiliki rasa motivasi yang tinggi.

Di RSAU dr. M Salamun sendiri memiliki kategori motivasi yang tinggi ini dikarenakan rumah sakit militer mempunyai doktrin yang kuat terhadap semua kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan

merupakan suatu kewajiban untuk menjalankan perintah atasan. Motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan dan pencapaian standar akreditasi di rumah sakit, terutama dalam konteks asuhan keperawatan. Berikut adalah beberapa cara bagaimana motivasi memengaruhi standar akreditasi Perawat yang termotivasi cenderung lebih patuh terhadap prosedur dan protokol yang ditetapkan oleh standar akreditasi. Mereka lebih bersemangat untuk memastikan bahwa setiap aspek dari asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman akreditasi, sehingga mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kualitas perawatan. Perawat dengan motivasi tinggi lebih cenderung mengambil inisiatif dalam mengikuti prosedur akreditasi, seperti memastikan dokumentasi yang lengkap dan akurat, serta mengikuti pelatihan yang diperlukan untuk memenuhi standar.

Kepala bidang keperawatan diharuskan memiliki nilai-nilai individu perawat serta berupaya guna menghargai setiap perawat sebagaimana seharusnya. Keterampilan pemimpin adalah kemampuan guna memahami perawat sebagai pribadi yang unik yang termotivasi secara berbeda dan selanjutnya bertindak atas perbedaan tersebut. Disamping itu hubungan interpersonal di antara perawat dengan atasannya sangatlah penting demi meningkatkan motivasi perawat. Harus disadari bahwasanya satu-satunya cara guna memenuhi tujuan ialah melalui orang yang bekerja dengan kita. Maka dari itu, walaupun manajemen keperawatan tidak bisa langsung memotivasi perawat tetapi mereka mampu membangun komunikasi terbuka beserta produktivitas dan pertumbuhan dan mengakui pencapaian. Dalam hal ini perawat yang memiliki posisi dan

merasa dihargai dimana mereka ikut serta dalam penetapan keputusan akan merasa dihargai.

### **Mengetahui Pengaruh Keterampilan Perawat Terhadap Penerapan Asuhan Keperawatan Digital Di RSAU Dr. M Salamun**

Pengaruh keterampilan perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun. Sesuai hasil uji statistic diperoleh  $p \text{ value} = 1,000 > 0,005$  maka dapat dibuat kesimpulan disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Keterampilan dengan Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital.

Keterampilan keperawatan teknis adalah kemampuan klinis yang Anda peroleh melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang relevan. Soft skill adalah ciri kepribadian yang membantu Anda berhubungan baik dengan orang lain dan menjalankan tugas Anda secara efektif. Keterampilan Teknis Hard Skill secara umum mengacu pada kemampuan teknis yang dimiliki oleh seorang calon pekerja seperti kemampuan menggunakan suatu alat, mengolah data, mengoperasikan komputer, atau mengetahui pengetahuan tertentu. Keterampilan Teknis atau Hard skill sangat erat kaitannya dengan keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu. Misalnya seorang dokter harus menguasai bidang ilmu kedokteran, seorang penyanyi harus memiliki teknik vokal yang baik, dan pemain sepak bola yang mahir menggiring bola. Menurut Wahyuni Sri Astutik & Mochamad Aeng Yuda Pambud (2019).

Keterampilan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan standar akreditasi rumah sakit mencakup aspek klinis, manajerial, komunikasi,

dokumentasi, dan keselamatan pasien. Memastikan bahwa perawat memiliki dan terus mengembangkan keterampilan ini sangat penting untuk mempertahankan akreditasi rumah sakit dan untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi kepada pasien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sangat bervariasi mulai dari pendidikan dan pelatihan hingga budaya organisasi dan regulasi pemerintah. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, institusi kesehatan dan perawat dapat meningkatkan keterampilan digital mereka, sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih efisien dan berkualitas kepada pasien. Keterampilan individu atau tim perawat dalam menggunakan perangkat lunak dan sistem teknologi yang terkait dengan asuhan keperawatan digital, termasuk kemampuan mereka untuk mengoperasikan dan memanfaatkan fitur-fitur teknis dari sistem yang diterapkan. Kuesioner untuk mengevaluasi keterampilan teknis perawat dalam penggunaan teknologi dalam asuhan keperawatan memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap beberapa aspek kunci. Ini mencakup identifikasi jenis keterampilan teknis yang relevan, seperti pengelolaan sistem informasi kesehatan dan penggunaan perangkat lunak keperawatan.

### **Mengetahui Pengaruh Dukungan Manajemen Terhadap Penerapan Asuhan Keperawatan Digital Di RSAU Dr. M Salamun**

Pengaruh dukungan manajemen terhadap penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun. Sesuai hasil uji statistic diperoleh  $p \text{ value} = 1,000 > 0,005$  maka dapat dibuat kesimpulan terdapat perbedaan

dukungan manajemen yang baik dengan penerapan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Manajemen dengan Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital.

Menurut Rondonuwu et al. (2021), dukungan manajemen berupa penerapan sistem penghargaan yang baik akan mempengaruhi kinerja bawahan dan pimpinan. Novita Wahyu Setyawati et al. (2022), ada 2 (dua) bentuk penghargaan yang bisa diberikan kepada pegawai yaitu: Promosi kenaikan pangkat yang merupakan reward untuk individu yang berprestasi atau kesempatan pengembangan.

Penelitian Mira Asmirajanti, (2019) Sistem N-ABC Mira untuk Aktivitas perawat berdasarkan dokumentasi asuhan keperawatan dan kepuasan perawat terhadap aktivitas perawat; pengambilan keputusan serta poin penghargaan dipengaruhi oleh aspek perawat, dukungan manajemen dan dukungan tehnik. Di RSAU dr. M Salamun sendiri seluruh personel baik tenaga medis maupun non medis sangat mendukung dengan semua kebijakan, aturan- aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Dokumentasi keperawatan berbasis elektronik atau electronic nursing documentation (END) merupakan sistem pencatatan berbasis komputer yang merekam aktifitas yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan proses keperawatan. Dokumentasi keperawatan elektronik dikembangkan untuk membantu perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi kepada pasien dengan mengutamakan keselamatan pasien. Dokumentasi elektronik berpotensi meningkatkan kualitas dokumentasi dengan mengurangi kesalahan, meningkatkan kepatuhan

dokumentasi dengan beberapa aspek perawatan, dan mengurangi waktu dokumentasi selama shift (Bjerkan et al., 2021).

Dukungan manajemen asuhan keperawatan dalam penerapan standar akreditasi memiliki beberapa implikasi penting bagi rumah sakit untuk memperkuat kebijakan terkait implementasi standar akreditasi, khususnya dalam penerapan teknologi digital dalam asuhan keperawatan manajemen dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung perawat dalam penerapan standar akreditasi. Ini bisa mencakup penyediaan sumber daya yang lebih baik, pelatihan khusus, atau pengembangan infrastruktur teknologi. Dengan adanya dukungan manajemen yang kuat dan penerapan standar yang tepat, perawat dapat meningkatkan kinerja mereka, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien.

### **Mengetahui Variabel Yang Paling Berpengaruh Terhadap Penerapan Asuhan Keperawatan Digital Di RSAU Dr. M Salamun**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, determinan yang berhubungan signifikan dengan penerapan asuhan keperawatan digital di RSAU dr. M Salamun yaitu pengetahuan dan sikap perawat ( $p=0,001$ ). Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik berpeluang 3,333 kali menerapkan asuhan keperawatan digital dengan baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan yang kurang baik setelah di kontrol oleh sikap perawat. Perawat yang memiliki sikap baik berpeluang 4,7773 kali menerapkan asuhan keperawatan digital dengan baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap yang kurang baik setelah dikontrol

pengetahuan perawat. Determinan yang paling mempengaruhi penerapan asuhan keperawatan di RSAU dr. M. Salamun yaitu sikap perawat (PR= 4,7).

Hasil ini konsisten dengan teori dan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu determinan utama dalam perubahan perilaku, termasuk dalam adopsi teknologi baru. Sikap positif terhadap teknologi digital mendorong perawat untuk lebih siap menerima, mempelajari, dan menggunakan teknologi tersebut dalam praktik keperawatan sehari-hari. Kesimpulan ini menguatkan pentingnya perhatian pada aspek sikap dalam program pelatihan dan pengembangan keperawatan digital. Untuk memastikan keberhasilan implementasi asuhan keperawatan digital, penting bagi pengambil kebijakan dan manajemen keperawatan untuk mengembangkan strategi yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap positif terhadap teknologi di kalangan perawat.

Berdasarkan hasil penelitian determinan yang mempengaruhi asuhan keperawatan di RSAU dr.M Salamun ini, variabel sikap menunjukkan pengaruh yang paling signifikan terhadap implementasi asuhan keperawatan digital. Sikap merupakan refleksi dari keyakinan, persepsi, dan perasaan individu terhadap penerapan teknologi dalam praktik keperawatan. Hal ini sejalan dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa sikap positif akan mendorong perilaku yang mendukung adopsi teknologi baru.

Sikap yang positif terhadap asuhan keperawatan digital dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemahaman terhadap manfaat teknologi, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi, dan dukungan dari lingkungan kerja. Ketika perawat

memiliki keyakinan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas asuhan yang diberikan, mereka cenderung lebih terbuka dan proaktif dalam mengadopsi sistem tersebut.

Selain itu, sikap yang mendukung penerapan asuhan keperawatan digital juga berperan penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul, seperti kurangnya keterampilan teknis atau resistensi terhadap perubahan. Sikap yang positif mendorong perawat untuk lebih berinisiatif dalam mengikuti pelatihan, mencari informasi tambahan, dan berkolaborasi dengan rekan kerja untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan sikap sebagai variabel paling berpengaruh memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi implementasi asuhan keperawatan digital. Institusi keperawatan perlu fokus pada upaya peningkatan sikap positif melalui edukasi, pelatihan, dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan adopsi teknologi digital dalam asuhan keperawatan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan Kesehatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001,



- nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.
2. Sikap berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.
  3. Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital, dengan nilai *p-value* sebesar 0,608, nilai tersebut lebih besar dari 0,05.
  4. Keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital, dengan nilai *p-value* sebesar 0,915, nilai tersebut lebih besar dari 0,05.
  5. Dukungan Manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital, dengan nilai *p-value* sebesar 0,866, nilai tersebut lebih besar dari 0,05.
  6. Secara bersama-sama atau simultan variabel Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Keterampilan, dan Dukungan Manajemen berpengaruh signifikan terhadap Determinan Penerapan Asuhan Keperawatan Digital, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.
  7. Variabel sikap memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Determinan penerapan asuhan keperawatan Digital dengan nilai (PR=4,7).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Herawati, E. (2018). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan perawatan metode kanguru*.
- Asiah, N., Cempaka, L., Ramadhan, K., & Matatula, S. H. (2020). *Prinsip dasar penyimpanan pangan pada suhu rendah*. Penerbit Nas Media Pustaka.
- Astutik, W. S., & Pambudi, M. A. Y. (2019). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Hard Skill, Soft Skill dan Pengalaman Kerja Pada PT. Erajaya (Erafone) di Malang Tahun 2019. *Media Bina Ilmiah*, 14(4), 2399-2406.
- Balalla, S. K., Medvedev, O. N., Siegert, R. J., & Krägeloh, C. U. (2019). Validation of the whoqol-bref and shorter versions using rasch analysis in traumatic brain injury and orthopedic populations. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 100(10), 1853-1862.
- Bjerkkan, J., Valderaune, V., & Olsen, R. (2021). Patient Safety Through Nursing Documentation: Barriers Identified by Healthcare Professionals and Students. *Front. Comput. Sci*, 3.
- Dwi Fibriansari, R., Hari, C., & Lumajang, H. (2023). Lost To Follow Up Terapi Antiretroviral pada Orang Dengan HIV/AIDS di Lumajang Lost To Follow Up Antiretroviral Therapy in People With HIV/AIDS at Lumajang. *JURNAL PIKes Penelitian Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Farida, L. A., Hartono, M., Akhiruyanto, A., & Suraya, F. (2018). PELATIHAN ENGLISH TEACHING INSTRUCTION E-SPORTS-C DI FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. *Jurnal Abdimas*, 22(2), 179-184.
- Handayani, S. (2019). Penerapan

- Bahan Ajar Bangun Ruang Tabung Berbasis Pendekatan RME Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 3(1), 6-11.
- Indunisiah, & Hendarsih, S. (2020). *Metodologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Kartini, M., & Ratnawati, E. (2022). Efektivitas Pelatihan Dokumentasi Keperawatan terhadap Pengetahuan Perawat Mengenai SDKI, SLKI, dan SIKI. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 47-51.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kemendes RI.
- Kim, A. Y., & Sim, I. O. (2020). Mediating Factors in Nursing Competency: A Structural Model Analysis for Nurses' Communication, Self-Leadership, Self-Efficacy, and Nursing Performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6850.
- Meo, M. Y. (2015). *Dengan Integrated Clinical Pathway Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan*. 3(1), 48-55.
- Meyer, J. P., Stanley, D. J., Hersovitch, L., & Topolnytsky, L. (2014). Affective, Continuance, and Normative Commitment to the Organization: A Meta-analysis of Antecedents, Correlates, and Consequences. *Journal of Vocational Behavior*, 61, 20-25.
- Ningsih, K. P., & Adhi, S. N. (2020). Evaluasi Standar Pelayanan Minimal Rekam Medis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 8(2), 2655-9129.
- Notoatmodjo, S., Kasiman, S., & Kintoko Rohadi, R. (2018). Patient's Behaviour with Coronary heart disease Viewed from Socio-Cultural aspect of Aceh Society in Zainoel Abidin Hospital. *MATEC Web of Conferences*, 150, 5065.
- Nurroh, S. D. (2017). Konsep Pengetahuan. *Salemba Medika*.
- Nursalam. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pramanik, Kumar, A., Shil, N., Chandra, & Das, B. (2017). *Environmental Accounting and Reporting: with Special Reference to India*.
- Sidiq, M. (2018). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17, 30-35.
- Topan, M. (2015). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Rumah sakit berbasis web. *Journal Teknologi Informasi*, 6(1), 2301-8364.
- WHO. (2023). *Constitution of the World Health Organization*.
- Wimmie, H. (2017). Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Eksplorasi Karya Sistem Informasi Dan Sains*, 2(1).